

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA AKUNTANSI**



**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *AUDIT LAG*, *DEBT DEFAULT*,
DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PEMBERIAN
OPINI AUDIT *GOING CONCERN*
(Studi Kasus Perusahaan Sektor Properti dan *Real Estate* Pada Periode 2019-
2020)**

Disusun Oleh:

Lulu Carissa Soegiharto

6041801109

PERSETUJUAN SKRIPSI

Bandung, Januari 2022

Ketua Program Sarjana Akuntansi,



Felisia, SE., M.Ak.

Pembimbing Skripsi,



Puji Astuti Rahayu, SE., Ak., M.Ak., CA.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini,

Nama : Lulu Carissa Soegiharto
Tempat, tanggal lahir : Semarang, 31 Maret 2000
NPM : 6041801109
Program studi : Akuntansi
Jenis Naskah : Skripsi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, AUDIT LAG, DEBT DEFAULT, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT GOING CONCERN

(STUDI KASUS PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTI DAN *REAL ESTATE* PADA PERIODE 2019-2020)

Yang telah diselesaikan di bawah bimbingan :

Puji Astuti Rahayu, SE., Ak., M.Ak., CA.

Adalah benar-benar karya tulis saya sendiri;

1. Apa pun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain), telah dengan selayaknya saya kutip, sadur atau tafsir dan jelas telah saya ungkap dan tandai
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta dan yang disebut, plagiat (*Plagiarism*) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat berupa peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak keserjanaan.

Pasal 25 Ayat (2) UU No.20 Tahun 2003:
Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan dicabut gelarnya.

Pasal 70 Lulusan yang karya ilmiah yang digunakannya untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana perkara paling lama dua tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 200 juta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan oleh pihak mana pun.

Bandung,

Dinyatakan tanggal: Januari 2022

Pembuat pernyataan:



(Lulu Carissa Soegiharto)

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 mengakibatkan kontraksi pertumbuhan ekonomi 2,07% pada tahun 2020, terutama karena kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang membatasi pergerakan ekonomi. Salah satu sektor yang paling terdampak adalah sektor properti dan *real estate* yang mengalami penurunan permintaan hingga 90% akibat terhambatnya proses pembangunan infrastruktur, penurunan pengunjung *mall* dan tempat wisata, dan penurunan daya beli masyarakat. Bahkan, menurut Wakil Ketua Umum DPP REI (*Real Estate* Indonesia) Hari Ganie, pada tahun 2019 sektor properti sudah tertekan dikarenakan melemahnya pertumbuhan ekonomi, sulitnya perizinan, aturan perpajakan dan perbankan. Apabila kondisi ini berlangsung terus-menerus, kelangsungan hidup atau *going concern* dari perusahaan-perusahaan sektor ini akan terancam.

Ketika terdapat keraguan akan kelangsungan hidup perusahaan, auditor akan menerbitkan opini audit *going concern* dalam laporan audit. Biasanya penerbitan opini ini dihindari karena ditemukan terkait dengan peluang kebangkrutan yang meningkat. Terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi penerbitan opini audit *going concern*, diantaranya *financial distress*, *audit lag*, *debt default*, dan ukuran perusahaan. Perusahaan dengan kondisi *financial distress* berpotensi lebih besar mendapatkan opini audit *going concern* dibandingkan yang tidak. *Audit lag* merupakan durasi antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal penerbitan laporan audit, dimana perusahaan dengan *audit lag* yang semakin lama berpotensi lebih besar mendapatkan opini audit *going concern*. Selanjutnya, perusahaan dengan status *debt default* menunjukkan perusahaan mengalami masalah likuiditas yang cukup parah sehingga berpotensi lebih besar mendapatkan opini audit *going concern*. Perusahaan yang lebih besar berpotensi lebih kecil mendapatkan opini audit *going concern* karena dianggap lebih mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya dibandingkan perusahaan kecil.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, *audit lag*, *debt default*, dan ukuran perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern* dengan studi kasus pada perusahaan properti dan *real estate* untuk periode 2019-2020. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode *hypothetico-deductive method*. Populasi objek penelitian adalah 80 perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang menghasilkan 50 perusahaan sampel. Dilakukan uji hipotesis penelitian dengan analisis regresi logistik data panel. Uji statistik dalam penelitian ini menggunakan *software Eviews* versi 12.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel *financial distress* dan ukuran perusahaan masing-masing secara parsial tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sebaliknya, *audit lag* dan *debt default* masing-masing secara parsial berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Variabel *financial distress*, *audit lag*, *debt default*, dan ukuran perusahaan secara simultan disimpulkan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa menggunakan variabel lain yang berpotensi mempengaruhi opini audit *going concern*, ataupun menambah jumlah sampel, sehingga didapatkan analisis yang lebih komprehensif terkait faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*.

Kata kunci : *audit lag*, *debt default*, *financial distress*, opini audit *going concern*, ukuran perusahaan

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic caused 2.07% economic growth contraction in 2020, mainly due to the Large-Scale Social Restrictions (PSBB) policy which limited economic movement. One of the sectors most affected is the property and real estate sector, which experienced decline in demand of up to 90% due to delays in the infrastructure development process, decrease in visitors to malls and tourist attractions, and decline in people's purchasing power. In fact, according to the Deputy Chairperson of the REI (Real Estate Indonesia) DPP Hari Ganie, in 2019 the property sector was already under pressure due to weak economic growth, difficulty in licensing, taxation and banking regulations. If this condition continues, the survival or going concern of the companies in this sector will be threatened.

When there is doubt about the survival of the company, the auditor will issue a going concern audit opinion in the audit report. Usually the issuance of this opinion is avoided because it is found to be associated with an increased probability of bankruptcy. There are several factors that can affect the issuance of a going concern audit opinion, including financial distress, audit lag, debt default, and company size. Companies with financial distress have a greater chance of getting a going concern audit opinion than those without. Audit lag is the duration between the date of the financial statements and the date of issuance of the audit report, where companies with longer audit lags have a greater chance of getting a going concern audit opinion. Furthermore, companies with debt default status indicate that the company is experiencing severe liquidity problems so that it has a greater chance of getting a going concern audit opinion. Larger companies are less likely to get a going concern audit opinion because they are considered more able to maintain their viability than small companies.

This study is intended to determine the effect of financial distress, audit lag, debt default, and company size on going concern audit opinions with empirical studies on property and real estate companies for the 2019-2020 period. This research is a quantitative research using hypothetico-deductive method. The population of the research object is 80 property and real estate sector companies listed on the IDX. The sample selection used purposive sampling method which resulted in 50 sample companies. The research hypothesis was tested by using panel data logistic regression analysis. The statistical test in this study used Eviews version 12 software.

Based on the results of the study, it can be concluded that the financial distress variables and the size of each company partially have no effect on the going concern audit opinion. On the other hand, audit lag and debt default each partially affect the going concern audit opinion. The variables of financial distress, audit lag, debt default, and firm size are simultaneously concluded to have an effect on giving going concern audit opinion. For next researchers, it is expected that researchers can use other variables that have the potential to influence going concern audit opinions, or increase the number of samples, so that a more comprehensive analysis is obtained regarding the factors that affect going concern audit opinions.

Keywords : audit lag, debt default, financial distress, going concern audit opinion, company size

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena dengan berkat, bimbingan, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Financial Distress*, *Audit Lag*, *Debt Default*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern* (Studi Kasus Perusahaan Sektor Properti dan *Real Estate* Pada Periode 2019-2020) dengan baik dan tepat waktu. Adapun skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak sempurna, oleh karena itu penulis terbuka akan semua kritik dan saran dari semua pembaca hasil penelitian ini.

Penulis mengalami banyak hambatan dalam menyusun skripsi ini, akan tetapi banyak dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa yang selalu menuntun dan memberkati penulis dalam serangkaian proses penulisan skripsi hingga selesai.
2. Mama dan Papa yang selalu memberikan dukungan dalam bentuk materiil, moral, motivasi dan doa selama masa perkuliahan hingga saat ini. Semoga Mama dan Papa panjang umur, sehat selalu, lancar rejekinya, dan selalu dalam perlindungan Tuhan. Terimakasih tidak menyerah pada penulis. Tidak mungkin ada penulis yang sekarang tanpa dukungan dari Mama Papa.
3. Justin dan Jason yang selalu memberikan tempat pengungsian ketika kamar penulis sedang rusak AC nya, menyemangati penulis dengan cemilan selepas tengah malam, dan motivasi sehingga penulis bisa bertahan dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Ibu Puji Astuti Rahayu, SE., Ak., M.Ak., CA. selaku dosen pembimbing penulis yang sudah bersedia memberikan waktu, tenaga, dan pengetahuan dalam membimbing penulis selama penyusunan skripsi. Terimakasih sudah menjadi dosen pembimbing penulis yang sangat perhatian, ramah, dan tanggap. Semoga Ibu selalu diberikan kesehatan, rejeki, dan kelancaran dalam semua cita dan upaya Ibu.

5. Ibu Damajanti Tanumihardja, SE., M.Ak selaku dosen wali penulis yang telah membimbing penulis selama proses perkuliahan, membantu penulis dalam menentukan topik skripsi, dan membagikan ilmu audit selama magang. Semoga Ibu selalu sehat, dilancarkan rejekinya, dan selalu diberkati Tuhan.
6. Bapak Samuel Wirawan, SE., M.M., Ak. selaku dosen pengajar yang selalu memberikan pengetahuan, dukungan, dan arahan kepada penulis selama masa perkuliahan. Semoga Bapak selalu sehat, lancar rejekinya, dan bisa memberikan bimbingan kepada banyak mahasiswa lainnya.
7. Hildegard Von Bingen Nozomi Hangkoso selaku sahabat penulis yang selalu memberikan dukungan, saran, dan tempat bercerita selama masa perkuliahan dan proses penyusunan skripsi. Terimakasih sudah selalu ada dari awal masa perkuliahan sampai saat ini, dengan seluruh canda tawa, keluh kesah, isak tangis, dan senyum kemenangan yang tak terlupakan. Semoga kisah kita tidak berhenti di sini.
8. Jessica Martiana dan Stephanie Claresta selaku sahabat peneliti yang selalu memberikan dukungan dan saran kepada penulis, serta berproses bersama dalam kegiatan perkuliahan. Terimakasih atas canda tawa, keluh kesah, isak tangis, dan senyum kemenangan yang tak terlupakan. Terimakasih atas seluruh warna yang sudah diberikan ke dalam hidup penulis.
9. Aubrey, Yudea, Ryo, Ito, Jeffry, Kelvin, Meicuang, Gabriela Geovany, Angel Veronica, Chrestella, Nadya Stevie, Michelle Kartawijaya, Valen, Karin, Belinda, dan Deny selaku teman dekat peneliti atas dukungan dan semangat yang diberikan kepada peneliti selama masa perkuliahan dan menjalani studi perkuliahan.
10. Kim Namjoon, Kim Seokjin, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, Jeon Jungkook, yang menjadi tempat bersandar dan sumber kebahagiaan peneliti selama proses penyusunan skripsi. Terimakasih atas afirmasi untuk penulis bahwa hidup ini bukanlah suatu perlombaan melawan dunia, tetapi melawan diri sendiri.
11. Teman-teman magang, Salsabila Utami, Shaila Fenesta, Widya Agatha Simanjuntak atas motivasi tanpa henti, saran, dan *insight* bagi penulis dalam

penyusunan skripsi. Terimakasih juga atas kebersamaan dan dukungan selama magang yang membuat hari-hari kerja menjadi lebih menyenangkan.

12. Senior selama magang, Kak Tibi dan juga Kak Shania yang sudah membantu memberikan saran dalam penyusunan skripsi serta motivasi dalam penyusunan skripsi.
13. Ring 1 TNT 2019, Ring 1 PNAC 2020, terimakasih atas seluruh cerita tak terlupakan selama kuliah, atas semua motivasi, saran, *insight* yang sangat berharga bagi penulis. Semoga nantinya kita bisa bertemu kembali sebagai versi terbaik dari diri kita nanti.
14. Warga *second account* sebagai pendengar, motivator, dan tempat berbagi cerita selama proses penyusunan ini. Semoga kalian terus bersemangat dalam memperjuangkan mimpi kalian.
15. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas semua bantuan dan dukungan selama perkuliahan

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mohon maaf apabila terdapat kesalahan ataupun hal yang kurang berkenan dalam skripsi ini. Akhir kata, peneliti berharap skripsi ini bisa memberikan manfaat dan wawasan bagi semua pembaca tanpa terkecuali, serta bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Bandung, Januari 2022

Penulis,

Lulu Carissa Soegiharto

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Rumusan Masalah Penelitian	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Kegunaan Penelitian.....	6
1.5. Kerangka Pemikiran	7
1.5.1 Pengaruh <i>Financial Distress</i> Terhadap Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>	8
1.5.2 Pengaruh <i>Audit Lag</i> Terhadap Pemberian Opini Audit <i>Going</i> <i>Concern</i>	9
1.5.3 Pengaruh <i>Debt Default</i> Terhadap Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>	9
1.5.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>	10
1.5.5 Pengaruh <i>Financial Distress, Audit Lag, Debt Default, dan</i> Ukuran Perusahaan Terhadap Pemberian Opini Audit <i>Going</i> <i>Concern</i>	11
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1. Laporan Keuangan.....	13
2.1.1. Tujuan Laporan Keuangan	13
2.1.2. Komponen Laporan Keuangan.....	15
2.1.3. Karakteristik Laporan Keuangan.....	15
2.2. Audit.....	17

2.2.1. Tujuan Audit.....	18
2.2.2. Tipe Audit.....	18
2.2.3. Opini Audit.....	19
2.2.4. Opini Audit <i>Going Concern</i>	20
2.3. <i>Financial Distress</i>	23
2.3.1. <i>Springate Model</i>	25
2.4. <i>Audit Lag</i>	26
2.5. <i>Debt Default</i>	27
2.6. Ukuran Perusahaan.....	28
2.7. Penelitian Terdahulu.....	31
BAB 3. METODE DAN OBJEK PENELITIAN	39
3.1. Metode Penelitian.....	39
3.1.1. Operasionalisasi Variabel.....	40
3.1.2. Populasi, Sampel, Teknik <i>Sampling</i>	45
3.1.3. Jenis Data.....	52
3.1.4. Teknik Pengumpulan Data	52
3.1.5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	53
3.2. Objek Penelitian (penjelasan per perusahaan).....	58
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	71
4.1. Hasil Penelitian.....	71
4.1.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	71
4.1.2. Analisis Frekuensi	83
4.1.3. Analisis Regresi Logistik Data Panel	90
4.1.4. Uji Kelayakan Model Regresi	92
4.1.5. Uji Ketepatan Klasifikasi Model	93
4.1.6. Uji Koefisien Determinasi	95
4.1.7. Uji Hipotesis	95
4.2. Pembahasan	100
4.2.1. Pengaruh <i>Financial Distress</i> Terhadap Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>	100
4.2.2. Pengaruh <i>Audit Lag</i> Terhadap Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>	102

4.2.3. Pengaruh <i>Debt Default</i> Terhadap Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>	103
4.2.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>	104
4.2.5. Pengaruh <i>Financial Distress, Audit Lag, Debt Default</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>	105
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	106
5.1. Kesimpulan.....	106
5.2. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1. Penelitian Sebelumnya	31
Tabel 3. 1. Operasionalisasi Variabel	43
Tabel 3. 2. Populasi Penelitian	45
Tabel 3. 3. <i>Sampling Frame</i>	49
Tabel 3. 4. Daftar Sampel Penelitian	50
Tabel 4. 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif	72
Tabel 4. 2. Rekapitulasi Perhitungan <i>Springate Score</i>	73
Tabel 4. 3. Rekapitulasi Perhitungan <i>Audit Lag</i>	75
Tabel 4. 4. Rekapitulasi Total Penjualan Perusahaan	79
Tabel 4. 5. Rekapitulasi Total Aset Perusahaan	81
Tabel 4. 6. Analisis Frekuensi <i>Debt Default</i>	83
Tabel 4. 7. Rekapitulasi Analisis Frekuensi <i>Debt Default</i>	84
Tabel 4. 8. Analisis Frekuensi Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>	85
Tabel 4. 9. Rekapitulasi Analisis Frekuensi Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>	86
Tabel 4. 10. Hasil Analisis Regresi Logistik Data Panel	90
Tabel 4. 11. Hasil Uji <i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	92
Tabel 4. 12. Hasil Uji Ketepatan Klasifikasi Model	94
Tabel 4. 13. Hasil Uji Statistik t (Uji Parsial)	96
Tabel 4. 14. Hasil <i>Odds Ratio</i>	97
Tabel 4. 15. Hasil Uji Statistik F (Uji Simultan)	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1. Kerangka Pemikiran.....	12
--------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Tabel *Purposive Sampling*
- Lampiran 2. Perhitungan *Springate Score* Perusahaan Sampel
- Lampiran 3. Perhitungan *Audit Lag*
- Lampiran 4. Rekapitulasi Status *Debt Default* Perusahaan Sampel
- Lampiran 5. Perhitungan Ukuran Perusahaan
- Lampiran 6. Rekapitulasi Opini Audit *Going Concern*
- Lampiran 7. Contoh Laporan Audit Dengan Opini *Non-Going Concern*
- Lampiran 8. Contoh Laporan Audit Dengan Opini Audit *Going Concern*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pandemi Covid – 19 telah memporak-porandakan perekonomian dunia. *Lockdown* dan pembatasan mobilisasi mengakibatkan *supply chain* dan perdagangan antar dunia terganggu, bahkan tidak sedikit industri dan perusahaan yang terpaksa menghentikan operasi. Berdasarkan data dari World Bank (2021), dari periode antara Oktober 2020 sampai dengan Januari 2021, rata-rata perusahaan di seluruh dunia mengalami penurunan *sales* hingga 27%, dan seperempat perusahaan mengalami penurunan *sales* hingga 50%. Menurut Organization for Economic Co-operation and Development (2020), tanpa respon dari pemerintah yang memadai, kontraksi permintaan global bisa mengakibatkan gelombang insolvensi perusahaan, terutama untuk perusahaan yang kecil dan masih muda.

Di Indonesia sendiri, kasus pertama Covid-19 diumumkan Presiden Joko Widodo pada 2 Maret 2020 (Kompas.com, 2020). Selama tahun 2020, kasus terus bertambah dan meluas yang mengakibatkan pemerintah mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Indonesia pun mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi sebesar 2,07% (Bank Indonesia, 2021). Dilansir dari CNBC Indonesia, pemerintah juga mengakui adanya peningkatan kasus pengajuan pailit dan penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU) hingga mencapai 430 kasus selama pandemi (CNBC Indonesia, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang belum pernah mengalami kesulitan keuangan terpaksa menganalisis kembali kemungkinan keraguan akan masa depan operasional bisnis mereka.

Salah satu sektor yang paling terdampak dari pandemi ini adalah properti dan *real estate*. Dilansir dari Beritasatu.com. (2020), sektor properti mengalami penurunan tajam hingga 90% selama pandemi berlangsung. PSBB dan PPKM menghambat proses pembangunan infrastruktur, menyebabkan penurunan pengunjung *mall*, dan aktivitas yang memerlukan infrastruktur lain. Penjualan properti

juga menurun dikarenakan penurunan daya beli masyarakat akibat menurunnya penghasilan. Apabila kondisi pandemi tidak kunjung membaik, maka keberlangsungan usaha sektor ini pun bisa terancam. Apalagi di tahun 2019, menurut Wakil Ketua Umum DPP REI (*Real Estate* Indonesia) Hari Ganie, sektor properti sudah tertekan dikarenakan melemahnya pertumbuhan ekonomi, sulitnya perizinan, aturan perpajakan dan perbankan (CNBC, 2020). Tahun 2019 sebagai tahun politik juga membuat banyak investor dan calon pembeli cenderung *wait-and-see*, yang menyebabkan realisasi investasi sektor ini pada triwulan 1 2019 anjlok 32% dibandingkan tahun 2018 (Badan Koordinasi Penanaman Modal, 2019). Dengan demikian, perusahaan-perusahaan di sektor ini berisiko tidak *going concern*.

Going concern sendiri terkait dengan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya hingga yang akan datang. Keberlangsungan usaha suatu perusahaan merupakan informasi yang sangat penting bagi para investor dan kreditur sebagai sumber pendanaan perusahaan. Para investor dan kreditur tentunya lebih memilih perusahaan yang *going concern*, karena keberlangsungan operasionalnya terjamin dan berpotensi memberikan keuntungan sampai masa yang akan datang. Untuk menilai keberlangsungan (*going concern*) dari suatu usaha, diperlukanlah informasi dari laporan keuangan yang sudah diaudit oleh auditor.

Disini auditor memainkan peran penting untuk menjadi jembatan bagi manajemen sebagai *agent* dan penyedia sumber daya perusahaan sebagai *principal* dengan memastikan bahwa informasi dalam bentuk laporan keuangan yang diberikan oleh *agent* itu akurat, tidak bias maupun salah saji karena perbedaan kepentingan di antara keduanya. Ketika mengaudit suatu perusahaan, seorang auditor juga harus mempertimbangkan keberlangsungan hidup suatu perusahaan dalam memberikan opininya sesuai dengan Standar Audit (SA) 341 tentang Kelangsungan Usaha (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011).

Ketika terdapat keraguan akan kelangsungan hidup suatu perusahaan, biasanya auditor akan menerbitkan opini audit *going concern*. Bentuknya bisa berupa opini audit *unqualified* dengan paragraf *explanatory* atau *emphasis of matter*, opini audit *unqualified, adverse*, dan *disclaimer of opinion* dengan paragraf atau kalimat penjelas terkait kemampuan perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan

hidupnya (Whittington & Pany, 2021). Diterbitkannya opini ini juga merupakan kabar buruk bagi perusahaan, karena bisa memberikan sentimen negatif. Penelitian yang dilakukan Desai et al. (2020) menemukan bahwa opini audit *going concern*, terutama yang dikeluarkan untuk klien dari KAP Big N (10 KAP terbesar di Amerika) terkait dengan peluang kebangkrutan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, perusahaan berusaha melakukan upaya-upaya untuk menghindari penerbitan opini audit *going concern*. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*, diantaranya adalah *financial distress*, *audit lag*, *debt default*, dan ukuran perusahaan.

Financial distress adalah suatu tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya: kebangkrutan atau likuidasi (Majid, 2018). Perusahaan yang *going concern*-nya terganggu *umumnya* akan mengalami kesulitan (*financial distress*) sebelum kebangkrutan terjadi. Oleh karena itu, *financial distress* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Hal ini diperkuat juga dengan penelitian Yuliyani & Erawati (2017) dan Majid (2018) yang menyimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian Sarra et al. (2019) justru menyimpulkan bahwa *financial distress* tidak mempengaruhi penerbitan opini audit *going concern*.

Selain *financial distress*, terdapat faktor lain yang berpotensi mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*, yaitu *audit lag*. *Audit lag* adalah selisih jumlah hari antara tanggal laporan keuangan perusahaan dan tanggal penerbitan opini audit (Auladi et al., 2019). Sari (2020) menyampaikan bahwa opini audit *going concern* lebih sering dijumpai ketika durasi penerbitan opini tersebut (*audit lag*) semakin lama. Ini bisa terjadi karena auditor meluangkan waktu untuk bertemu dengan manajemen dan melakukan negosiasi sebagai upaya untuk menghindari opini audit *going concern*. Hubungan antara *audit lag* dengan opini audit *going concern* juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020), dan Auladi et al. (2019) yang menyimpulkan bahwa *audit lag* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Akan tetapi menurut Khalid Imani et al. (2017), dan Simamora & Hendarjatno (2019), lama *audit lag* tidak mempengaruhi penerbitan opini audit *going concern*.

Tanda yang lebih jelas dari kemungkinan masalah *going concern* perusahaan adalah kesulitan dalam memenuhi kewajiban utangnya, seperti kesulitan mematuhi perjanjian pinjaman atau melakukan pembayaran sesuai jadwal (*debt default*). Penelitian Oktaviani & Challen (2020) menemukan bahwa perusahaan yang mengalami *debt default* cenderung menerima opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Imani et al. (2017) juga menemukan bahwa kondisi *debt default* berpengaruh terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Akan tetapi, Ritonga & Putri (2019) berpendapat bahwa perusahaan dengan status *debt default* tidak selalu berakhir bangkrut. Banyak kasus *debt default* yang mampu diselesaikan lewat negosiasi maupun jalur lain demi menghindari kebangkrutan. Sehingga, apabila auditor bergantung pada status *debt default* sebagai indikator permasalahan *going concern*, auditor bisa salah menerbitkan opini audit *going concern* untuk banyak perusahaan yang ternyata tidak bangkrut di periode berikutnya. Penelitian dari Dewi & Hapsari (2020) justru memperkuat pendapat ini dengan menemukan bahwa status *debt default* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Faktor lain yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan kemampuan keuangan perusahaan. Perusahaan yang besar biasanya memiliki aset yang lebih banyak, termasuk fleksibilitas yang lebih besar dalam penggunaannya. Dengan demikian, semakin besar perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern* juga semakin diperkuat dengan temuan dari Akbar & Ridwan (2019) dan Hantono (2020) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Tetapi, temuan dari Abadi et al. (2019) dan Akbar & Ridwan (2019), justru mengemukakan fakta sebaliknya, bahwa ternyata ukuran perusahaan tidak mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*,

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* menunjukkan temuan yang tidak konsisten dan *research gap* untuk penelitian selama periode pandemi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai faktor-faktor tersebut terhadap pemberian opini audit *going concern*. Penelitian akan dilakukan pada perusahaan sektor properti

dan *real estate* pada periode 2019-2020, sebagai periode dimana sektor ini berpotensi tinggi memperoleh opini audit *going concern*.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* untuk perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2020?
2. Apakah *audit lag* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* untuk perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2020?
3. Apakah *debt default* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* untuk perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2020?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* untuk perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2020?
5. Apakah *financial distress*, *audit lag*, *debt default*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* untuk perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2020?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini:

1. Mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap pemberian opini audit *going concern* untuk perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2020.

2. Mengetahui pengaruh *audit lag* terhadap pemberian opini audit *going concern* untuk perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2020.
3. Mengetahui pengaruh *debt default* terhadap pemberian opini audit *going concern* untuk perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2020.
4. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern* untuk perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2020.
5. Mengetahui pengaruh *financial distress*, *audit lag*, *debt default*, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap pemberian opini audit *going concern* untuk perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2020.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan, seperti:

1. Perusahaan sektor properti dan *real estate*
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi perusahaan – perusahaan di sektor properti dan *real estate* dalam mengambil keputusan guna mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.
2. Investor
Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada para investor, khususnya yang berinvestasi pada saham perusahaan sektor properti dan *real estate* , terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* dalam laporan audit perusahaan terkait. Dengan demikian, para investor diharapkan dapat lebih bijak dalam menanggapi kemunculan opini audit *going concern* di laporan audit dan mampu mengambil keputusan investasi dengan lebih baik.

3. Auditor

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan pengetahuan tambahan bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*, agar pemberian opini audit sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya dan meminimalisir kesalahan opini audit. Sehingga, opini audit dapat bermanfaat bagi semua pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

4. Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*, khususnya di perusahaan properti dan *real estate* .

5. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* di perusahaan sektor properti dan *real estate* .

1.5. Kerangka Pemikiran

Salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen suatu perusahaan kepada pada pemangku kepentingan khususnya investor dan kreditur adalah laporan keuangan. Dalam hubungan antara manajemen dengan penyedia sumber daya perusahaan (investor dan kreditur), manajemen berperan sebagai *agent* dan penyedia sumber daya perusahaan berperan sebagai *principal*. Karena perbedaan kepentingan di antara keduanya, manajemen sebagai pihak yang memiliki lebih banyak informasi terkait perusahaan seringkali termotivasi untuk menyajikan laporan keuangan yang “menguntungkan” manajemen. Laporan keuangan yang “dipercantik” ini tentunya akan merugikan *principal* karena informasi yang disajikan tidak akurat dan juga menyesatkan. Pada akhirnya, laporan keuangan yang menyesatkan juga akan merugikan manajemen karena dapat merusak reputasi perusahaan.

Oleh karena itu, auditor berperan sebagai jembatan antara *principal* dan *agent* untuk memastikan keakuratan informasi yang diberikan oleh *agent* melalui proses audit. Menurut Standar Audit (SA) 200 (2016), audit ditujukan untuk

memastikan bahwa dalam semua hal yang material, laporan keuangan sudah disajikan secara wajar dan mentaati kerangka pelaporan keuangan yang berlaku, guna menjaga keyakinan pengguna laporan keuangan akan kebenaran dan keakuratannya. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik, juga sudah mengatur bahwa perusahaan publik diwajibkan untuk menyampaikan laporan tahunan yang sudah diaudit.

Selain memastikan kewajaran dan keselarasan persiapan dan penyajian laporan keuangan dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku, seorang auditor juga wajib mempertimbangkan kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya selama satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang diterbitkan. Standar Audit (SA) 341 tentang Kelangsungan Usaha menyatakan bahwa evaluasi ada atau tidaknya kesangsian besar akan kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu yang pantas merupakan tanggung jawab auditor (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011).

Apabila auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan, akan diterbitkan opini audit *going concern*. Dalam mengeluarkan opini ini seorang auditor harus mempertimbangkan secara matang kondisi perusahaan. Apalagi, terbitnya opini ini bisa menimbulkan sentimen negatif bagi investor maupun kreditur. Opini audit *going concern*, terutama yang dikeluarkan untuk klien dari KAP Big N juga ditemukan terkait dengan peluang kebangkrutan yang lebih tinggi (Desai et al, 2020).

Banyak faktor, baik internal maupun eksternal yang mempengaruhi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari *financial distress*, *audit lag*, *debt default*, dan ukuran perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

1.5.1 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Kondisi keuangan perusahaan bisa terganggu dan bahkan mengancam kelangsungan hidup suatu perusahaan karena beberapa faktor. Kondisi penurunan kemampuan finansial perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi disebut dengan *financial distress* (Majid, 2018). *Financial distress* dapat dihitung menggunakan model prediksi kebangkrutan Springate. Model Springate mampu memprediksi

Financial distress dengan tingkat akurasi 90% pada penelitian Sulistiawati et al. (2021), dan 62,5% pada penelitian Tahu (2019).

Financial distress merupakan pertanda bahwa kelangsungan hidup suatu perusahaan itu terganggu. Oleh karena itu, auditor berpeluang untuk memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang mengalami *financial distress*. Hal ini diperkuat dengan penemuan Yuliyani & Erawati (2017), dan Majid (2018) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Oleh karena itu, dapat ditarik hipotesis bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

1.5.2 Pengaruh *Audit Lag* Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Menurut Auladi et al. (2019), *audit lag* adalah selisih jumlah hari antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal penerbitan opini audit. *Audit lag* atau rentang waktu yang cukup lama antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal penerbitan laporan audit bisa disebabkan karena ketika ditemukan indikasi perusahaan mengalami kesulitan dalam keberlangsungan usahanya, baik auditor maupun perusahaan cenderung berupaya menghindari penerbitan opini audit *going concern*. Auditor bisa melakukan prosedur audit yang lebih banyak untuk membuktikan hal tersebut. Selain itu, perusahaan juga bisa bernegosiasi dengan auditor untuk menemukan solusi guna menghindari penerbitan opini audit *going concern* selama periode *audit lag*. Sari (2020) mengungkapkan bahwa semakin lama *audit lag*, semakin besar potensi ditemukan opini audit *going concern*. Hubungan antara *audit lag* dengan *opini audit going concern* juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Auladi et al. (2019), menyimpulkan bahwa *audit lag* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Oleh karena itu, dapat ditarik hipotesis bahwa *audit lag* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

1.5.3 Pengaruh *Debt Default* Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Debt default merupakan kondisi di mana perusahaan gagal memenuhi kewajiban utangnya, yakni gagal melunasi pokok utang hingga bunganya pada waktu jatuh tempo

(Chandra et al., 2019). Kondisi ini bisa menjadi pertanda awal terancamnya keberlangsungan suatu perusahaan, yang menunjukkan bahwa *cash flow* perusahaan defisit, hingga tidak mampu membayar kewajiban utangnya. Dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA) No 30, juga dinyatakan bahwa *debt default* adalah indikator yang sering digunakan untuk menilai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Sehingga apabila perusahaan mengalami *debt default*, kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* jauh lebih besar.

Berdasarkan penemuan dari Oktaviani & Challen (2020), perusahaan cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* ketika mengalami *debt default*. Penelitian yang dilakukan oleh Imani et al. (2017) juga mendapatkan kesimpulan yang sama. Oleh karena itu, dapat ditarik hipotesis bahwa *debt default* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

1.5.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Ukuran perusahaan merupakan cerminan kemampuan finansial perusahaan. Perusahaan yang besar akan memiliki aset yang lebih banyak dan fleksibilitas yang lebih besar dalam penggunaannya. Oleh karena itu, perusahaan besar dianggap lebih mampu menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan dan terhindar dari kebangkrutan, atau dalam kata lain mempertahankan kelangsungan hidupnya. Perusahaan besar juga dianggap memiliki manajemen dengan performa yang baik dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Hantono, 2020). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern* juga semakin diperkuat dengan temuan dari Hantono (2020) dan Akbar & Ridwan (2019) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

1.5.5 Pengaruh *Financial Distress*, *Audit Lag*, *Debt Default*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

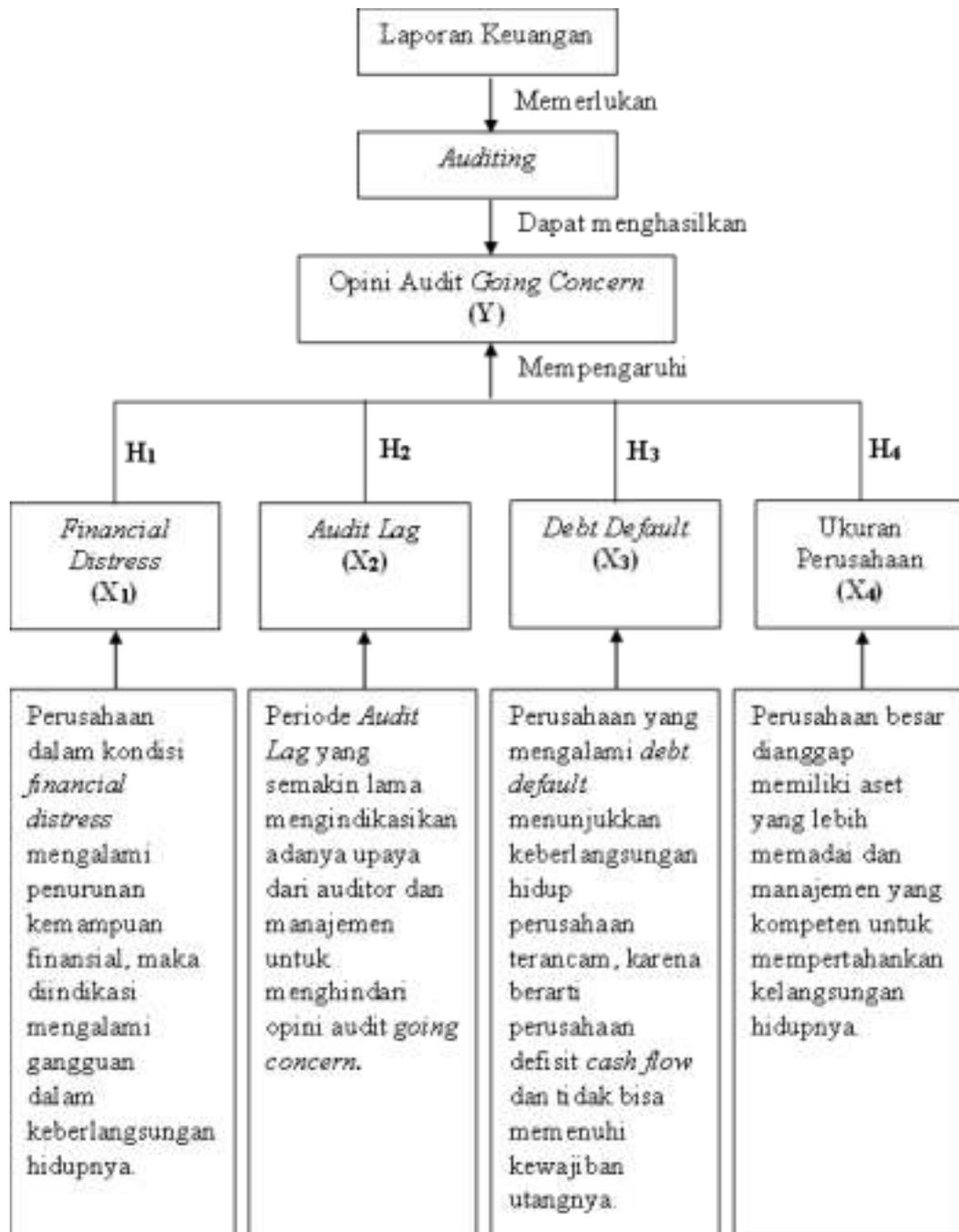
Pemberian opini audit *going concern* dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa diantaranya adalah *financial distress*, *audit lag*, *debt default*, dan ukuran perusahaan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*, maupun mendapatkan status *debt default* atau kegagalan dalam melunasi pokok utang dan/atau bunganya, merupakan indikasi awal terganggunya keberlangsungan suatu perusahaan. Sehingga, auditor berpotensi memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami dua kondisi tersebut.

Durasi waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal penerbitan laporan audit (*audit lag*) juga berpotensi berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Di mana perusahaan dengan *audit lag* yang lama cenderung mendapatkan opini audit *going concern* karena memerlukan waktu yang cukup lama untuk negosiasi antara auditor dan manajemen untuk menghindari pemberian opini audit *going concern* yang bisa merugikan perusahaan. Faktor berikutnya adalah ukuran perusahaan, dimana perusahaan yang kecil lebih berpotensi mendapatkan opini audit *going concern*, sebab aset dan *cashflow* yang dimiliki jauh lebih sedikit daripada perusahaan besar sehingga dianggap lebih rawan bangkrut ketika mengalami kesulitan-kesulitan keuangan.

Terdapat beberapa penelitian yang menguji pengaruh *financial distress*, *audit lag*, *debt default*, dan ukuran perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern*, dan memperoleh kesimpulan bahwa masing-masing variabel secara parsial memang berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*, seperti bagaimana penelitian-penelitian yang dikutip dalam gambar 1.1. Kerangka Pemikiran. Akan tetapi tidak ditemukan penelitian yang secara simultan menguji pengaruh keempat variabel tersebut terhadap pemberian opini audit *going concern*. Oleh karena itu, dapat ditarik hipotesis bahwa *financial distress*, *audit lag*, *debt default*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Kerangka pemikiran yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan pada gambar di bawah ini :

Gambar 1.1.
Kerangka Pemikiran



Sumber : Majid (2018), Yuliyani & Erawati (2017), Auladi et al. (2019), Sari (2020), Khalid Imani et al. (2017), Oktaviani & Challen (2020), Akbar & Ridwan (2019), Hantono (2020)

